

**ANALISIS TITIK IMPAS USAHA AGROINDUSTRI  
KERIPIK TEMPE SKALA RUMAH TANGGA  
(STUDI KASUS DESA SINDU AGUNG KECAMATAN  
MANGKUTANA KABUPATEN LUWU TIMUR)**

**NIRMA DIVAYANTI MUSLIMIN**  
105961112616



PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR

11/09/2021  
1 exp  
Smb. Alumni  
P/0114/AGB/21 CD  
MUS  
a'

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Titik Impas Usaha Agroindustri Keripik Tempe Skala Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Sindu Agung Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur).

Nama : Nirma Divayanti Muslimin

Stambuk : 105961112616

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

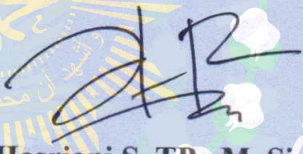
Disetujui oleh;

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M. Si.

NIDN: 0915056401

  
Hasriani S. TP., M. Si.

NIDN: 0928078801

Diketahui;

  
Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd.

NIDN: 0926036803

Ketua Program Studi Agribisnis

  
Dr. Sri Mandiyati, S.P., M.P.

NIDN: 0921037003

## HALAMAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Titik Impas Usaha Agroindustri Keripik Tempe Skala Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Sindu Agung Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur).

Nama : Nirma Divayanti Muslimin

Stambuk : 105961112616

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

### KARTU KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nama : NIRMA DWAYANTI MUSLIMIN

Stambuk : 105961112616

Siapa yang tidak memiliki kartu anggota perpustakaan dan tidak sedang meminjam

Makassar, 11/09/2021

Sekretaris

3. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P  
Anggota

4. Andi Amran Asriadi, S.P., M.Pd., M.P  
Anggota

I. Si.

Tanda Tangan

Tanggal Lulus : 31 Agustus 2021

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Analisis Titik Impas Usaha Agroindustri Keripik Tempe Skala Rumah Tangga ( Studi kasus Desa Sindu Agung Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur) adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2021

Nirma Divayanti Muslimin  
105961112616



## ABSTRAK

**NIRMA DIVAYANTI MUSLIMIN. 105961112616.** Analisis Titik Impas Usaha Agroindustri Keripik Tempe di Desa Sindu Agung Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengetahui besarnya pendapatan usaha agroindustri keripik tempe di Desa Sindu Agung Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. 2). Mengetahui besarnya titik impas penjualan, titik impas volume produksi, dan titik impas harga pada usaha agroindustri keripik tempe di Desa Sindu Agung Kecamatan Magkutana Kabupaten Luwu Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei dengan teknik observasi partisipasi. Metode pengambilan sampel, dilakukan dengan cara studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Break Event Point volume produksi usaha agroindustri keripik tempe yang diperoleh sebesar 938kg, dalam artian usaha agroindustri keripik tempe akan mengalami titik impas jika produksi yang diperoleh adalah sebesar 575 kg. titik impas harga sebesar Rp. 39.376. Dalam arti usaha agroindustri keripik tempe mengalami titik impas apabila harga per kg sebesar Rp.39.376 dengan penjualan sebanyak 23.374.926. Sedangkan hasil analisis pendapatan usaha agroindustri keripik tempe sebesar Rp. 260.832.000/tahun, dengan rata-rata perbulan sebesar Rp. 21.736.000/bulan.

Kata Kunci: Pendapatan, Titik Impas

## ABSTRACT

NIRMA DIVAYANTI MUSLIMIN. 105961112616. *Break-even Analysis of Tempe Chips Agroindustry in Sindu Agung Village, Mangkutana District, East Luwu Regency.*

*This study aims to: 1). Knowing the amount of tempe chip agroindustry business income in Sindu Agung Village, Mangkutana District, East Luwu Regency. 2). Knowing the break-even point of sales, the break-even point of production volume, and the price break-even point in the tempe chips agro-industry business in Sindu Agung Village, Magkutana District, East Luwu Regency.*

*The method used in this study is a survey method with participatory observation techniques. The sampling method is carried out by means of a case study.*

*Break Event Point, the production volume of the tempe chips agroindustry obtained is 938 kg, in the sense that the tempe chips agroindustry business will break even if the production obtained is 575 kg. the break-even point is Rp. 39,376. In the sense that the tempe chips agro-industry business will break even if the price per kg is Rp. 39,376 with sales of 23,374,926.*

*Based on the results of income analysis, tempe chips agroindustry has an income of Rp. 260,832,000/year, with an average month of Rp. 21,736,000.*

*Keywords: Income, Break Even*

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa segar fisik maupun akal pikiran, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Titik Impas Usaha Agroindustri Keripik Tempe Skala Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Sindu Agung Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis tentu menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk skripsi ini, agar skripsi ini nantinya dapat menjadi skripsi yang lebih baik lagi dan apabila terdapat banyak kesalahan pada skripsi ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongn dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M. Si., selaku pembimbing I dan ibu Hasriani, S. TP., M. Si.
2. Bapak Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., selaku dekan fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

3. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., selaku ketua program studi agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Kepada kedua orang tua ayahanda dan ibunda dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga proposal ini dapat terselesaikan
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar
6. Sahabat seperjuangan Agribisnis kelas C, Talas Squad, Devastim, dan teman seangkatan Laskar Hijau16 sebagai teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Semua pihak yang masih banyak sekali dan tidak dapat disebutkan satu persatu

Makassar, 31 Agustus 2021

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	ii
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI .....	iv
DAN SUMBER INFORMASI .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Kegunaan penelitian .....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1 Agroindustri .....	6
2.2 Kondisi industri .....	6
2.3 Tempe .....	7
2.4 Keripik Tempe .....	8
2.5 Analisis Biaya .....	9

2.6 Analisis Break Even Point (BEP).....	11
2.7 Tujuan Perhitungan Titik Impas.....	13
2.8 Manfaat Titik Impas (Break Even Point).....	15
2.9 Cara Menentukan <i>Break Even Point</i> (BEP).....	15
2.10 Pengertian Kontribusi Margin.....	16
2.11 Penelitian terdahulu yang relevan.....	17
2.12 Kerangka Pemikiran.....	21
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	23
3.3 Jenis Data.....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5 Teknik Analisis Data.....	25
3.6 Definisi Operasional.....	27
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
4.1 Sejarah Usaha Agroindustri Keripik Tempe.....	29
4.2 Letak geografis.....	30
4.3 Kondisi Demografis.....	32
4.4 Kondisi Pertanian.....	32
4.5 Kondisi Industri.....	33
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>34</b>
5.1 Riwayat Responden.....	34
5.2 Produksi Usaha Agroindustri Keripik Tempe.....	35
5.3 Analisis Pendapatan.....	36
5.4 Analisis BEP Dan Kontribusi Margin Ratio.....	41
<b>VI. KASIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>43</b>
6.1 Kesimpulan.....	43
6.2 Saran.....	43

DAFTAR PUSTAKA.....	45
LAMPIRAN.....	48



## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
5.1	Produksi keripik tempe pada tahun 2020.....	35
5.2.	Penerimaan Produksi Tempe Pada Bulan Januari-Desember 2020.....	37
5.3.	Analisis Penggunaan Biaya Tetap,Biaya Variabel Keripik Tempe pada tahun 2020.....	39
5.4.	Pendapatan Usaha Agroindustri Keripik Tempe	
5.5.	Analisis Break Even Point Dan Contribution Margin Ratio Agroindustri Keripik Tempe.....	41

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1.	Kerangka Pemikiran Analisis Titik Impas Usaha Keripik Tempe.....	22
Gambar 3.	Wawancara.....	61
Gambar 4.	Proses pemotongan tempe.....	61
Gambar 5.	Proses penggorengan keripik tempe.....	62
Gambar 7.	Proses memasukkan keripik tempe kedalam kemasan.....	62
Gambar 7.	Pengemasan keripik tempe.....	63



# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Di Indonesia banyak terdapat industri pengolahan hasil pertanian, salah satunya adalah industri pengolahan kedelai yang mempunyai peran yang sangat penting bagi masyarakat, dapat dipastikan dengan adanya kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat tidak bisa terlepas dengan makanan yang berbahan baku kedelai. Proses pengolahan dan alat yang digunakan cukup sederhana (Nita, 2010).

Industrialisasi pertanian dikenal dengan nama agroindustri, dimana agroindustri dapat menjadi salah satu pilihan strategi dalam upaya menghadapi masalah peningkatan perekonomian masyarakat di pedesaan serta mampu menciptakan kesempatan tenaga kerja bagi masyarakat yang hidup di pedesaan. Sektor industri pertanian merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah dari sektor pertanian (Saragih, 2004).

Tempe adalah salah satu makanan tradisional yang terbuat dari kacang kedelai yang telah mengalami fermentasi dan memiliki rasa yang lezat yang disukai oleh banyak golongan masyarakat karna memiliki harga yang relatif murah dan mudah dijangkau oleh sebagian orang yang memiliki ekonomi yang rendah.

Salah satu makanan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah tempe dengan jumlah sekitar 6,45 kg per orang per tahun dan

kandungan gizi dan protein yang terkandung didalamnya sehingga makanan ini banyak peminatnya. Harganya juga relatif murah, proses pembuatannya sederhana dan mudah, kandungan gizinya pun cukup tinggi. Beberapa khasiat tempe bagi kesehatan antara lain menurunkan kadar kolesterol, anti diare khususnya karena bakteri E. Coli enteropatogenik dan antioksidan. Nilai gizi protein tempe meningkat setelah proses peragian, karena terjadinya pembebasan asam amino yang terkandung dalam kedelai diperoleh dari ragi (Cahyadi, 2007).

Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi barang yang memiliki nilai tinggi untuk penggunaannya. Semakin maju tingkat perkembangan perindustrian di suatu daerah, maka jumlah dan macam industri akan semakin banyak, dan sifat kegiatan usahanya pun akan semakin kompleks (Anonim, 2019)

Industri pertanian merupakan industri yang didalamnya terdapat kegiatan pengolahan bahan mentah dari hasil pertanian. Ada banyak tujuan dari proses pengolahan bahan mentah ini, diantaranya adalah untuk meningkatkan kualitas bahan dan memperpanjang daya simpannya sehingga nantinya bahan hasil pertanian ini mampu memperoleh nilai jual yang tinggi (Faizarteta, 2020).

*Break event point* (BEP) adalah suatu metode untuk mengetahui pada volume produksi seberapa suatu usaha, dalam hal ini usaha keripik tempe tidak akan mengalami kerugian serta tidak juga memperoleh keuntungan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan efisiensi produksi dalam mengembangkan suatu usaha, agar mampu menghasilkan produk secara optimal dari besaran volume produksi paling minimal yang harus diusahakan. Volume produksi berupa

minimal jumlah kedelai yang harus diolah, atau jumlah keripik tempe yang harus dihasilkan titik impas unit, dengan berupa nilai produk yang harus ditawarkan pada konsumen. (Rinto, 2018).

Industri pengolahan hasil pertanian memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pembangaunan pertanian. Pembangaunan pertanian itu sendiri merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar lagi terutama bagi Negara-negara yang sedang berkembang, pada umumnya jumlah penduduknya besar, wilayahnya luas dan sumber daya alamnya belum diolah. Jika industri pengolahan hasil pertanian terus dikembangkan maka permintaan akan hasil-hasil pertanian pun akan meningkat sehingga produksi dan pendapatan petani pun akan meningkat. Selain itu, industri hasil pengolahan pertanian mampu mendorong terciptanya kesempatan, kerja di pedesaan dengan pendapatan yang layak (Purwanto, 2009).

Desa Sindu Agung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mangkutana yang mengolah kedelain menjadi keripik tempe. Perkembangan serta pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, ditambah dengan peluang untuk mendapatkan pekerjaan semakin kecil, maka para ibu-ibu rumah tangga mulai berfikir lebih kreatif tentang bagaimana agar dapat menghasilkan pendapatan sendiri guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada umumnya agroindustri kecil di pedesaan jarang menghitung biaya yang dikeluarkan secara detail, hal inilah yang menyebabkan tidak dapat diketahuinya pendapatan yang sebenarnya yang diperoleh secara pasti. Kemudian usaha kecil memiliki banyak karakteristik, diantaranya memiliki modal yang terbatas, sistem pembukuannya yang sederhana dan cenderung tidak mengikuti

administrasi pembukuan yang benar. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Titik Impas Usaha Agroindustri Keripik Tempe Di Desa Sindu Agung Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan usaha agroindustri keripik tempe di Desa Sindu Agung Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana besarnya penjualan, volume produksi dan harga untuk tercapainya titik impas usaha agroindustri keripik tempe di Desa Sindu Agung Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha agroindustri keripik tempe di Desa Sindu Agung Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur
2. Untuk mengetahui besarnya titik impas penjualan, titik impas volume produksi, dan titik impas harga pada usaha agroindustri keripik tempe di Desa Sindu Agung Kecamatan Magkutana Kabupaten Luwu Timur.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk mengetahui pada pendapatan berapa produk akan mengalami titik impas pada usaha keripik tempe di Desa Sindu Agung Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan terutama dalam bidang pertanian.
3. Bagi pemilik usaha agar dapat mengetahui secara rinci berapa biaya yang dikeluarkan dalam produksi keripik tempe dan pendapatan yang diperoleh pada usahanya.
4. Bagi peneliti, mahasiswa, dan pihak-pihak yang memerlukan informasi tentang agroindustri keripik tempe. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan wacana apabila akan melakukan penelitian yang lebih lanjut



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Agroindustri

Agroindustri adalah suatu kegiatan usaha dibidang budidaya tanaman, pangan, perikanan, perkebunan, peternakan, dan kehutanan. Agroindustri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah barang yang dihasilkan dari kegiatan pasca panen budidaya tanaman atau peternakan menjadi barang dengan harga jual lebih tinggi bagi penggunanya, termasuk kegiatan rancangan bangunan dengan teknik industri (Harizt, 2001 dalam Hartono 2012). Hasil olahan dari agroindustri ini nantinya masih dapat digunakan sebagai bahan baku dalam pengolahan lanjutan suatu industri dan juga dapat langsung dinikmati atau digunakan oleh konsumen.

Agroindustri terbagi menjadi dua, yaitu agroindustri hilir (*down stream*) dan agroindustri hulu (*up stream*). Agroindustri hilir adalah industri yang mengolah komoditas primer pertanian menjadi produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*). Sedangkan agroindustri hulu adalah industri yang menghasilkan barang-barang modal dalam arti luas yaitu industri pembiakan tumbuhan dan hewan, industri agrokimia seperti pupuk, pestisida, obat-obatan lain, dan agroindustri otomotif atau mesin dan peralatan pertanian serta industri pendukungnya. (Antara, 2005).

### 2.2 Kondisi industri

Komoditi tanaman pangan yang dihasilkan Kabupaten Luwu Timur adalah jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Dibandingkan

dengan tahun lalu produksi komoditi tersebut mengalami kenaikan hampir disetiap komoditi kecuali kacang kedelai dan kacang hijau yang mengalami penurunan produksi (User, 2019).

Untuk meningkatkan kondisi ekonomi di Kabupaten Luwu Timur salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah lebih meningkatkan aktifitas perdagangan serta pengembangan usaha mikro, uaha kecil dan koprasi. Contohnya usaha industri rumah tangga seperti pembuatan keripik pisang, pembuatan atap sagu, pembuatan gula merah, dan pembuatan keripik tempe (Tahir, 2010).

Desa Sindu Agung sendiri hasil observasi industri rumah tangga yang paling banyak dilakukan yaitu pembuatan keripik tempe dan pisang karna di daerah Sindu Agung bahan baku untuk pembuatan produk lebih mudah ditemukan.

### 2.3 Tempe

Tempe merupakan makanan dari Indonesia yang dihasilkan dari fermentasi kedelai oleh jamur *Rhizopus SP*. Jamur yang tumbuh akan membentuk hifa, yaitu benang putih yang menutupi permukaan kedelai kemudian membentuk *misellium* yang mengikat kedelai menjadi satu sehingga menjadi struktur yang kompak. Tempe memiliki banyak manfaat bagi tubuh manusia, termasuk pengurangan gas dan diare, menghambat biosintesis kolesterol dalam hati, pencegahan oksidasi LDL, pengurangan kolesterol dan triasilgliserol, peningkatan enzim antioksidan SOD, dan menurunkan risiko kanker rectal, prostat, payudara, dan kolon (Astawan, 2013)

Tempe banyak dikonsumsi di Indonesia, namun kini sudah mendunia.

Banyak sekelompok orang di seluruh dunia telah menggunakan tempe sebagai pengganti daging. Hasilnya tempe kini diproduksi di banyak tempat di dunia, tidak hanya di Indonesia. Berbagai penelitian diberbagai negara, seperti Jerman, Jepang, dan Amerika Serikat. Indonesia juga berupaya mengembangkan galur (*strain*) unggul *Rhizopus* untuk menghasilkan tempe yang lebih cepat, lebih berkualitas, dan meningkatkan kandungan gizi tempe. Kandungan gizi yang terdapat pada tempe mengandung protein, lemak, dan karbohidratnya tidak banyak berubah dibandingkan dengan kedelai. Namun, karena adanya enzim pencernaan yang dihasilkan kapang tempe, maka protein, lemak, dan karbohidrat pada tempe menjadi lebih mudah dicerna, diserap, dan digunakan tubuh dibandingkan yang terdapat pada kedelai (Hanafi dan Rochaeni, 2014)

#### **2.4 Keripik Tempe**

Produk agroindustri yang keberadaannya cukup diminati dan sesuai dengan kondisi perekonomian sebagian besar masyarakat adalah keripik tempe yang terbuat dari kedelai olahan tempe. Keripik tempe merupakan jajanan yang digemari oleh kalangan masyarakat. Keripik tempe merupakan salah satu oleh-oleh khas dari Kota Malang yang sering dijadikan sebagai camilan atau lauk pauk. Tempe selalu disukai masyarakat karena kepraktisan, gizi, dan menyimpan banyak vitamin serta protein dengan harga yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Hal ini juga mendukung berkembangnya kegiatan dibidang industri dan bidang usaha makanan yang salah satu produk unggulannya yaitu Keripik Tempe Khas Kota Malang. Produk keripik tempe di Kota Malang diproduksi oleh UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dan industri rumah tangga (IKRT).

IKRT di Kota Malang memiliki peran penting dalam perekonomian, yaitu dalam penerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap pendapatan daerah maupun nasional (Yusriansyah, 2010).

## 2.5 Analisis Biaya

Biaya adalah nilai dari semua input ekonomi yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk (Prasetya, 1995). Berdasarkan jangka waktunya biaya dalam proses produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan jangka panjang. Biaya jangka pendek mengacu pada penggunaan biaya dalam waktu atau situasi jangka pendek, jumlah input faktor produksi tidak sama, dapat berubah. Akan tetapi biaya produksi jangka pendek masih dibedakan dengan biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi merupakan biaya variabel. Menurut Gasperz (2008) pada dasarnya biaya yang harus dihitung dalam jangka pendek adalah biaya tetap (*fixed costs*) dan biaya variabel (*variabel costs*).

- a. Biaya tetap (*fixed costs*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input tetap dalam proses produksi jangka pendek dimana penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang dihasilkan. Dalam jangka pendek biaya tetap meliputi biaya mesin, peralatan, dan gaji tetap untuk tenaga kerja.
- b. Biaya variabel (*variable costs*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek yang penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang diproduksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya

semakin besar pula input variabel yang digunakan. Dalam jangka pendek, yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain.

### 2.5.1 Analisis Penerimaan

Prinsip dasar dalam ekonomi mikro yaitu biaya marginal atau penerimaan. (Firdaus, 2012). Biaya marginal (*marginal Cost*) adalah tambahan biaya untuk memproduksi tambahan satu unit produksi, biaya marginal akan semakin kecil jika produksi yang dihasilkan semakin besar, sebaliknya jika produksi yang dihasilkan sedikit maka biaya marginalnya akan semakin besar. Sedangkan penerimaan marginal (*marginal Revenue*) adalah tambahan penghasilan yang diperoleh dari tambahan penjualan sebesar satu satuan. Biaya total (*Total Cost*) adalah seluruh jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Secara matematis biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total)

Biaya variabel total (*total variabel cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TVC = Q \times AVC$$

Dimana:



$TVC = Total\ Variable\ Cost$  (Biaya Variabe Total)

$Q = Jumlah\ Input$

$AVC = Biaya\ Input\ Per\ Unit$

Biaya tetap total ( *total fixed cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya.

### 2.5.2 Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain (Soekartawi, 1995) yaitu:

1. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar
2. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi biaya variabel dan biaya tetap
3. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang nyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi

Pendapatan adalah selisih penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha. Ada beberapa faktor Pendapatan, yaitu pendapatan kotor (penerimaan total) dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi ( Luntungan, 2019).

## 2.6 Analisis Break Even Point (BEP)

Kegiatan usaha baik dalam skala kecil maupun besar suatu perusahaan selalu bertujuan untuk mencapai suatu hasil atau keinginan yang disebut sebagai laba atau keuntungan perusahaan. Kegiatan produksi perusahaan yang dilakukan oleh suatu usaha sangatlah terkait dengan keuntungan atau laba yang nantinya didapat oleh perusahaan tersebut. Penggunaan biaya diharapkan tidak melebihi penerimaan yang diraih oleh perusahaan agar diperoleh keuntungan. Di dalam praktek pengukuran keuntungan atau efisiensi produksi suatu perusahaan lebih mudah menggunakan analisis titik impas atau *Break Event Point Analisis*.

Sumarni dan Soeprihanto (1995) menyatakan keadaan titik impas tidak lain merupakan suatu keadaan dimana jumlah pendapatan (penerimaan penjualan) sama besarnya dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi. Perusahaan tidak mendapatkan laba tetapi juga tidak menderita kerugian atau pada saat penghasilan total (*Total Revenue*, TR) sama dengan biaya total (*Total Cost*, TC). Pada keadaan demikian dapat dikatakan keuntungan dan kerugian sama dengan nol.

Analisis BEP adalah salah satu analisis untuk mengetahui batas nilai produksi suatu usaha untuk mencapai titik impas atau titik balik modal perusahaan. Usaha dinyatakan layak bila nilai BEP produksi lebih besar dari jumlah unit yang sedang diproduksi saat ini (Effendi dan Oktariza, 2006).

Analisis BEP adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik, dalam suatu unit atau rupiah, yang menunjukkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan sama dengan pendapatan perusahaan. Adapun kegunaan

dari analisis titik impas adalah:

- a. Mengetahui volume penjualan minimum agar perusahaan tidak menderita rugi tetapi belum memperoleh laba.
- b. Menentukan volume penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh tingkat keuntungan tertentu.
- c. Sebagai dasar untuk mengendalikan kegiatan operasi yang sedang berjalan.
- d. Sebagai pertimbangan untuk menentukan harga jual

Hal yang harus diketahui dalam penentuan BEP yaitu biaya atau modal (baik untuk modal tetap atau variabel), harga jual dan tingkat produksi (Rodjak, 2006).

## **2.7 Tujuan Perhitungan Titik Impas**

Perhitungan titik impas yang digunakan oleh perusahaan memberikan banyak manfaat. Secara umum perhitungan titik impas untuk mengambil keputusan dalam perencanaan keuangan, penjualan, dan produksi. Penggunaan perhitungan titik impas memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu (Kasmir, 2010) :

### **1. Merancang Spesifikasi Produk (Berkaitan Dengan Biaya)**

Merancang spesifikasi produk memerlukan petunjuk yang memberikan panduan kepada manajemen untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan biaya dan harga. Perhitungan titik impas memberikan perbandingan biaya keharga untuk desain yang berbeda sebelum spesifikasi produk ditetapkan.

### **2. Menentukan Harga Jual Persatuan**

Penentuan harga jual persatuan, sangat penting dilakukan agar harga jual dapat diterima pelanggan. Harga jual juga sangat berkaitan dengan pesaing yang memiliki produk sejenis. Jika penentuan harga jual tidak realistis, maka perusahaan tidak mampu menutupi seluruh maupun sebagian dari biaya yang akan timbul. Demikian pula jika melebihi harga jual dari pesaing dan tidak diimbangi dengan kualitas dan pelayanan yang baik juga maka tidak akan mampu memaksimalkan penjualan yang telah ditentukan.

### 3. Produksi Atau Penjualan Minimal Agar Tidak Mengalami Kerugian

Produksi dan penjualan seminimal mungkin agar tidak mengalami kerugian, yang dimaksudkan agar perusahaan dapat menentukan batas volume produksi dalam keadaan tidak rugi dan tidak memperoleh keuntungan dari kapasitas produksi yang dimiliki. Hal ini memudahkan perusahaan untuk mempertimbangkan apakah harga jual sudah layak atau tidak jika dikaitkan dengan biaya yang dikeluarkan dan kapasitas produksi yang dimiliki.

### 4. Memaksimalkan Kuantitas Jumlah Produksi

Memaksimalkan volume produksi adalah, dengan menghitung titik impas kita akan mengetahui, apakah volume produksi sudah maksimal atau belum. Tujuannya agar tidak ada produksi yang kosong. Kemudian perusahaan juga dapat mempertahankan produksi yang efisien.

### 5. Perencanaan Keuntungan Yang Diinginkan

Perencanaan laba yang diinginkan berarti manajemen dapat merencanakan laba yang diinginkan dengan kapasitas produksi yang dimilikinya. Besarnya keuntungan dapat diukur dari batas produk yang paling rendah atau dari total

rupiah yang dihasilkan. Sehingga mereka dapat merencanakan atau menentukan jumlah keuntungan untuk setiap unit produksi yang terjual.

## 2.8 Manfaat Titik Impas (Break Even Point)

Perhitungan titik impas membantu manajer dalam mengambil keputusan mengenai arus keuangan, kuantitas yang diminta atau produksi, dan harga produk tertentu. Perhitungan titik impas *break even point* adalah suatu metode untuk mengetahui aturan antara volume produksi penjualan, harga jual, biaya produksi, biaya tetap dan biaya variabel serta rugi dan laba. Manfaat titik impas menurut (Dwi Suprajitno, 2015) yaitu sebagai berikut:

1. Bukan untuk menentukan jumlah penjualan yang dapat diharapkan, tetapi untuk memberikan gambaran mengenai batas minimal penjualan yang harus diupayakan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
2. Perhitungan Break Even Point juga dapat digunakan untuk menentukan jumlah penjualan yang akan diterima pada kondisi tertentu, seperti penjualan yang menghasilkan keuntungan tertentu, jumlah penjualan yang akan diterima akan sama dengan jumlah penjualan pada *break even point* ditambah penjuaaan lain yang diperlukan untuk mendapatkan keuntungan saat ini.

## 2.9 Cara Menentukan *Break Even Point* (BEP)

Andi Handarto (2014) perhitungan Break event point (BEP) dengan menggunakan rumus aljabar sebagai berikut:

- a. Perhitungan *Break event point* (BEP) atas dasar Penjualan



$$\text{BEP Penjualan} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Dimana:

FC : Total *Fixed Cost* / Total Biaya tetap (Rp)

VC : Total *Variable Cost* / Total Biaya variabel (Rp)

S : *Sales* / Volume penjualan (unit) x harga jual (Rp)

1-VC/S : Margin Rasio

b. Perhitungan *Break Event Point* atas dasar unit (Volume Produksi)

$$\text{BEP produksi} = \frac{TC}{P_y}$$

Dimana:

TC : Total Biaya (Rp)

$P_y$  : Harga Jual (Rp)

c. Perhitungan *Break Even Point* atas dasar penjualan dalam rupiah (Harga)

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Q}$$

Dimana :

TC : *Total Cost* / Total biaya (Rp)

Q : *Total Production* / Produksi total (Kg)

## 2.10 Pengertian Kontribusi Margin

*Contribution margin* adalah total penjualan dikurangi semua biaya tetap dan menghasilkan laba periode tersebut. Jumlah margin kontribusi akan bisa digunakan untuk menutup biaya tetap dan membentuk laba. Titik impas yang dicari dengan metode margin kontribusi menetapkan seberapa margin kontribusi

cukup untuk menutup biaya tetap atau jumlah titik impas ketika jumlah margin kontribusi sama besarnya dengan jumlah biaya tetap (Neivnieghina, 2013).

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa manfaat margin kontribusi dan rasio margin kontribusi (Bustani dan Nurlela, 2009)

1. Rasio margin kontribusi sering kali membantu manajemen memutuskan produk yang mana perlu di dorong, dan produk mana yang tidak perlu mendapat penekanan atau yang dipertahankan semata-mata karena manfaat penjualannya bagi produk lainnya.
2. Margin kontribusi sangat penting untuk membantu manajemen memutuskan apakah produk tertentu harus dihentikan.
3. Margin kontribusi dapat digunakan untuk menilai alternatif yang menyangkut penurunan harga, potongan harga, kampanye iklan khusus dan penggunaan premi untuk mendorong volume penjualan.
4. Apabila laba yang ditargetkan disepakati, dapat tidaknya laba tersebut dicapai dengan segera dan dinilai dengan menghitung jumlah yang harus dijual untuk meraihnya.
5. Pendekatan kontribusi bermanfaat dalam industri dimana harga jual ditetapkan secara tegas.

## 2.11 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Kesimpulan
1	Andi Hendarto (2014)	Analisis Pendapatan Dan Titik Impas Agroindustri Gula Kelapa	Untuk mengetahui besar biaya penerimaan dan pendapatan	Besarnya biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa yang berada di desa Sindangasih Rp

			agroindustri gula kelapa per satu bulan proses produksi di desa sindangasih kecamatan banjarsari kabupaten ciamis	1.521.175,59. Besarnya penerimaan rata-rata yang diperoleh pengrajin gula kelapa adalah Rp 2.415.214,29. Dan besarnya pendapatan yang diperoleh pengrajin gula kelapa adalah Rp 894.038,70.
2.	Ferdian Sesilia Anggraeni (2013)	Analisis Titik Impas Tiga Produk Pada Perusahaan Tahu Karya Perdana Kabupaten Jombang	Untuk menentukan volume penjualan pada <i>break event point</i> dalam berbagai kondisi	Analisis <i>Break Even Point</i> (BEP) atau titik impas yang merupakan teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya total, laba yang diharapkan dan volume penjualan Tahu.
3.	Nina (2010)	Analisi titik impas usaha rumah tangga keripik tempedi Kabupaten Wonogiri	Untuk menganalisis besar biaya, penerimaan, keuntungan yang didapatkan dari usaha rumah tangga keripik tempedi Kabupaten Wonogiri	Industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Wonogiri tersebut menguntungkan dengan nilai profitabilitas sebesar 12,44 %.
4	Malombeke (2013)	Analisa <i>Break Even Point</i> Sebagai Dasar Perencanaan Laba Holland Bakery Manado	untuk mengetahui penerapan BEP sebagai dasar penentuan target laba yang dicapai oleh Holland Bakery	pada Holland Bakery yaitu membedakan antara biaya tetap dan biaya <i>variabel</i> , menghitung <i>Break Even Point</i> untuk ketiga produk yang diambil menjadi sampel, menghitung <i>margin of safety</i> terdapat bahwa ketiga produk yaitu, taaries, bread, dan pastry mampu memperoleh keuntungan.

				Keuntungan ini bergerak secara signifikan dari hasil penjualan Holland Bakery telah mampu merencanakan perolehan laba dengan sebaik mungkin.
5	Hasdiana S Idham Khalid (2015)	Analisis Titik Impas Sebagai Alat Perencanaan Laba Padapt. Semen Indonesia Tbk. Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei)	Untuk mengetahui, mengukur, dan menganalisis titik impas dalam merencanakan laba pada PT.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa BEP unit pada tahun 2014 sebesar 3.972ton, tahun 2015 sebesar 4.752ton, tahun 2016 sebesar 5.109ton, tahun 2017sebesar 7.671 ton, dan pada tahun 2018 sebesar 5.955 ton, sedangkan BEP dalam satuan rupiah memperoleh hasil dari tahun 2014 sebesar Rp. 3.720.053.245,; tahun 2015 sebesar Rp. 4.459.008.130,; tahun 2016 sebesar Rp. 4.575.517.854, tahun 2017 sebesar Rp. 6.785.017.518,; dan tahun 2018 sebesar Rp. 5.552.468.129
6	Siswanto (2011)	Analisis Break Even Point (BEP) Usaha Cuci Motor Steam di Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara (Studi Kasus pada 10 Usaha Cuci Motor Steam).”	Untuk mengetahui unit motor yang harus dicuci pada ke 10 usaha cuci motor steam di kecamatan Arga Makmur Bengkulu Utara untuk mencapai BEP	1. Rata-rata BEP ke 10 usaha cuci motor steam di kecamatan Arga Makmur Bengkulu Utara adalah 63 unit. 2. Karena BEP tercapai pada jumlah unit yang berbeda pada tiap usaha, maka semakin cepat BEP, semakin menguntungkan usaha ini.

7	Sabrina (2005)	Analisis break event point pada produksi es balok pada PT. Yanaghi Histalaraya.	Untuk mengetahui tingkat break event point penjualan es balok dan mengetahui faktor-faktor pencapaian break event point.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa besarnya jumlah penjualan agar perusahaan berada pada titik impas pada tahun 2012 adalah sebanyak 36. 806 balok atau senilai Rp. 515. 283.621, dengan margin of safety sebesar 60,72 persen. Pada tahun 2013 sebanyak 35.104 balok dengan nilai sebesar Rp. 526.561.971 dengan margin of safety sebesar 59,01 persen.
8	Choiriyah, AR, dan Hidayat (2016)	Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Penjualan Pada Tingkat Laba Yang Diharapkan (Studi Kasus Pada Perhutani Plywood Industri Kediri Tahun 2013-2014)	untuk mengetahui perencanaan penjualan pada tingkat laba yang diharapkan dan untuk mengetahui sebaran penjualan masing-masing produk dalam mencapai laba yang diharapkan dengan menggunakan Analisis Break Even Point	Hasil penelitian ini diketahui setelah dilakukan dengan cara terpisah biaya semi variabel kedalam biaya tetap dan memperlihatkan bahwa BEP mix terjadi pada penjualan sebesar Rp 43.851.836.859,48,- dan margin of safety sebesar 50,51%. Perusahaan menginginkan kenaikan laba untuk tahun 2015 sebesar Rp 11.519.848.193,- maka penjualan plywood yang harus dicapai sebanyak 1.695.576,41 lembar atau sebesar Rp 88.614.216.869,27,-.



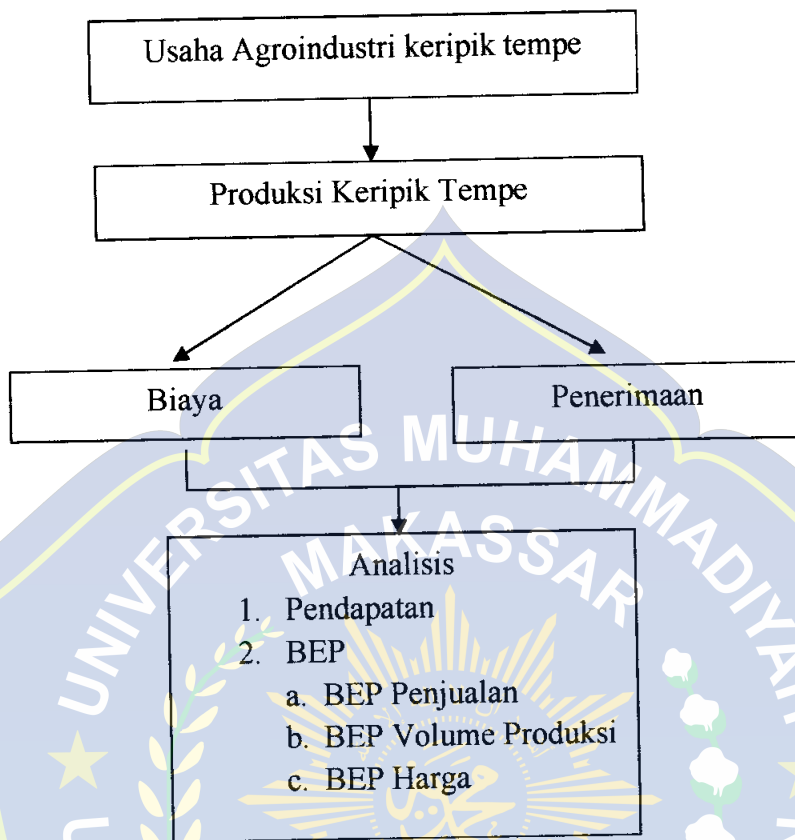
## 2.11 Kerangka Pemikiran

Industri rumah tangga memiliki peluang untuk berkembang, salah satunya yaitu industri keripik tempe. Produk hasil olahan kedelai ini sangat digemari di Desa Sindu Agung selain bergizi harganya pun juga terjangkau. Keberadaan industri rumah tangga tentunya sangat membantu dalam peningkatan perekonomian daerah. Usaha agroindustri adalah usaha yang mengolah bahan mentah menjadi bahan yang bernilai jual tinggi. Contohnya, seperti usaha agroindustri keripik tempe yang memproduksi bahan mentah kedelai menjadi keripik tempe.

Terdapat dua biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak bergantung pada tingkat output misalnya biaya penyusutan alat sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh kualitas produksi seperti biaya bahan baku.

Suatu usaha yang didirikan bertujuan untuk memperoleh pendapatan dalam usahanya. Pendapatan diperoleh dengan jumlah penerimaan dikurangi dari total biaya keseluruhan. Penerimaan didapatkan dari jumlah unit produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga barang. Penerimaan usaha keripik tempe ini akan dianalisis menggunakan analisis titik impas (*Break Event Point*).





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Titik Impas Usaha Agroindustri Keripik Tempe (Studi Kasus Desa Sindu Agung Kecamatan Mangkutana Kabupten Luwu Timur).

## III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sindu Agung Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. Lokasi penelitian diambil secara purposive atau sengaja dengan pertimbangan bahwa di Desa Sindu Agung memiliki pengembangan usaha agroindustri dengan sistem pertanian terintegrasi. Pelaksanaan penelitian berjalan selama 2 bulan yaitu pada bulan Juli - Agustus

### 3.2 Teknik Penentuan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan studi kasus dengan metode survei dengan teknik observasi partisipasi. Metode pengambilan sampel, dilakukan dengan cara stidi kasus (Wiratna, 2019), pada usaha agroindustri keripik tempe di Desa Sindu Agung.

### 3.3 Jenis Data

Jenis atau yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data kuantitatif merupakan data yang dapat diukur atau dihitung langsung berupa informasi atau penjelasa dihitung dengan bilangan atau bentu angka.
2. Data kualitatif merupakan data yang muncul berupa kata-kata yang didapatkan dalam dalam berbagai cara salah satunya yaitu dengan cara wawancara dan dokumentasi.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti (Sugiyono, 2017). Teknik observasi biasa disebut secara langsung.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung untuk memperoleh informasi dari sumber yang diwawancarai. Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya.

#### 3. Pencatatan

Teknik ini dilakukan mengumpulkan data sekunder. Teknik ini dilakukan dapat mengambil data kemudian mencatat data tersebut dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian.

#### 4. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode bantu dalam upaya memperoleh data. Kejadian-kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat dijadikan atau dipakai untuk mendokumentasikan kondisi lokasi penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan dan titik impas usaha agroindustri keripik tempe. Besarnya penerimaan dapat hitung dengan mengalikan antara produksi yang didapatkan dengan harga jual. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$TR = Y \cdot p_y$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi (Kg)

$p_y$  = Harga Produksi (Rp/Kg)

Pada dasarnya biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

$$TC = TFC + TVC$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya biaya (Soekartawi, 2002)

adalah:

Keterangan :

TC = Total biaya (Total cost)

TFC = Total Biaya Tetap (Total Fix Cost)

TVC = Total Biaya Variabel (Total Variabel Cost)

1. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besar pendapatan yang di hitung dari besarnya penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2002).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

VC = Total Biaya (Rp)

## 2. Analisis *Break Even Point* (BEP)

*Break Even Point* merupakan suatu titik yang menunjukkan bahwa pendapatan total yang dihasilkan perusahaan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan, sehingga perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak memperoleh rugi.

Adapun rumus BEP Rumus BEP ada tiga yaitu (Andi Handarto, 2014) :

### a. Titik Impas Nilai Pejualan (Rp) :

$$BEP_{np} \text{ (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Dimana:

FC = Jumlah Biaya Tetap

VC = Biaya Variable Total

S = Penerimaan atau nilai produksi

$1 - VC/S$  = Margin Rasio

### b. BEP titik impas volume produksi (kg) :

$$BEP_{vp} \text{ (kg)} = \frac{TC}{P_y}$$

Dimana:

TC = Total Biaya (Rp)

$P_y$  = Harga Jual (Kg)

c. Titik impas harga (Rp/Kg):

$$BEPh (Rp/Kg) = \frac{TC}{Q}$$

Dimana:

TC = Total Biaya (Rp)

Q = Produksi total (Kg)

### 3.6 Definisi Operasional

1. Usaha agroindustri adalah usaha yang bahan bakunya berasal dari pertanian dan diolah menjadi bahan yang bernilai jual tinggi
2. Keripik tempe adalah jajanan ringan yang banyak digemari oleh kalangan masyarakat dan biasanya dijadikan camilan maupun lauk pauk.
3. Produksi adalah semua hasil kedelai yang dijadikan olahan keripik tempe yang dijual maupun dikonsumsi.
4. Biaya produksi merupakan keseluruhan dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu barang.
5. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap atau tidak berubah dan jumlahnya tidak dipengaruhi besarnya produksi atau penjualan.
6. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh produksi atau penjualan.
7. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi.
8. Penerimaan adalah semua hasil dari penjualan keripik tempe.



9. Analisis titik impas atau *Break Event Point* (BEP) merupakan suatu titik kembali modal dimana pengurangan penerimaan total dengan biaya total sama dengan nol (0).



## IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### 4.1 Sejarah Usaha Agroindustri Keripik Tempe

Usaha agroindustri keripik tempe ini adalah salah satu usaha yang bergerak dibidang industri yaitu pengolahan bahan baku kedelai menjadi keripik ketempe. usaha ini didirikan pada tahun 2014 dan masih memproduksi sampai sekarang. Adapun usaha didirikan karena pemilik ingin membuka lapangan pekerjaan bagi warga setempat dan ingin menambah penghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka, karena mayoritas penduduk kebanyakan bekerja sebagai petani dan penghasilan yang mereka dapatkan hanya pada musim panen sedangkan kebutuhan yang mereka butuhkan sangat banyak. Sehingga pemilik berinisiatif membuka usaha untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Ibu Hernise memulai merintis usahanya dengan hanya mempekerjakan anggota keluarganya saja dikarenakan modal yang belum cukup untuk membayar pekerja lain. Ada beberapa kendala yang dialami oleh pemilik usaha dalam menjalankan uhasanya salah satunya yaitu dalam hal pemasaran produk, dikarenakan masih belum banyak orang yang mengetahui adanya usaha tersebut. Adapun strategi yang dijalankan oleh ibu hernise dalam memasarkan produknya yaitu dengan menitipkan hasil produknya ke took-toko besar.

Dengan demikian sedikit demi sedikit usaha yang dijalankan oleh ibu hernise mulai meningkat. Seiring berjalannya waktu usaha yang dijalankan mulai berkembang, dan produk yang dihasilkan mulai dikenal oleh banyak orang. Sehingga banyak dari orang-orang yang memesan produk tersebut untuk dijual

kembali sehingga pemilik usaha tersebut kewalahan dan berinisiatif untuk mencari orang yang dapat membantu dalam hal produksi keripik tempe tersebut. Dan orang yang dipekerjakan adalah para tetangga ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan dikarenakan tujuan utama dalam membuka usaha tersebut yaitu membuka lapangan pekerjaan bagi warga yang belum memiliki pekerjaan. Jumlah karyawan yang dipekerjakan berjumlah 4 orang. Seiring berjalannya waktu usaha yang didirikan mengalami perkembangan yang cukup pesat dikarenakan jumlah peminat produk keripik tempe meningkat dan usaha agroindustri ini memiliki 5 reseller diberbagai daerah seperti: palopo, bone-bone, masamba, Suka Maju, Lamasi dan jumlah karyawan juga bertambah menjadi 7 orang, jadi total karyawan yang dipekerjakan sebanyak 11 orang. Pembuatan keripik tempe ini sampai sekarang masih menggunakan alat tradisional dan dipasarkan langsung kepada konsumen

#### **4.2 Letak Geografis**

Kabupaten luwu timur merupakan daerah yang berbatasan dengan dua provinsi yaitu provinsi Sulawesi Tenggara Tengah di sebelah utara dan timur dan Provinsi Sulawesi Tenggara disebelah selatan. Selain itu Kabupaten Luwu Timur juga berbatasan langsung dengan laut yaitu dengan Teluk Bone disebelah Selatan garis khatulistiwa di antara  $2^{\circ}03'00''$  -  $2^{\circ}03'25''$  Lintang Selatan dan  $119^{\circ}28'56''$  -  $121^{\circ}47'27''$  Bujur Timur. Kabupaten Luwu Timur adalah kabupaten paling timur di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun batasan wilayah administrasi Kabupaten Luwu Timur sebagai berikut;

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah

- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Bone, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Malili merupakan Ibukota Kabupaten Luwu Timur.

Luas wilayah Kabupaten Luwu Timur tercatat 6.944,88 km<sup>2</sup> atau sekitar 11,14% dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Towuti yang luasnya mencapai 1.820,48 km<sup>2</sup> atau sekitar 26,21% dari luas wilayah Kabupaten Luwu Timur.

Kecamatan Mangkutana merupakan Kecamatan yang berda di daerah kabupaten Luwu Timur, yang secara rinci terletak di bagian Utara dari kabupaten Luwu Timur yang sebelah Barat yang berbatasan dengan Kecamatan Burau, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kalaena dan Kecamatan Angkona, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pamona Selatan dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tomoni. Kecamatan Mangkutana berada pada posisi 2°07'30" LS dan 31'30" - 120°52'3" BT dengan luas wilayah 1.300,96 Km<sup>2</sup>.

Kecamatan Mangkutana terdiri dari 11 desa salah satunya yaitu desa sindu agung yang merupakan lokasi penelitian. Desa Sindu Agung yang secara rinci terletak di bagian Barat dari Kecamatan Mangutana. Desa Sindu Agung, terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun Sindu Binangun, Dusun Kalaena, Dusun Sindu Martani dan Dusun Kalaena Baru yang merupakan titik lokasi peneliti. Dusun Kalaena

Baru sebelah barat berbatasan dengan dusun Sindu Martani, sebelah dan timur berbatasan dengan Dusun Kalaena.

#### **4.3 Kondisi Demografis**

Jumlah penduduk di Desa Sindu Agung berdasarkan dokumen Desa Sindu Agung dalam angka 2020 mencapai 1.903 jiwa. Dusun yang terbanyak jumlah penduduknya adalah Dusun Sindu Binangun sebesar 546 jiwa. Disusul Dusun Kalaena sebesar 485 jiwa, Dusun Kalaena Baru sebesar 467 jiwa, dan Dusun Sindu Martini dengan jumlah penduduk sebesar 405 jiwa. Dengan luas wilayah 8.12 Km.

#### **4.4 Kondisi Pertanian**

Lahan pertanian berupa sawah di Kabupaten Luwu Timur seluas 24.074 hektar, terdapat 22.110 ha yang menggunakan irigasi, 1.699 ha merupakan sawah tadah hujan dan pasang surut 265 ha. Lahan kering di Kabupaten Luwu Timur diantaranya dipergunakan untuk berbagai keperluan. Sebanyak 25.404 ha digunakan sebagai tegal/kebun, 11.934 ha untuk ladang/huma, 33.487 ha untuk perkebunan, 2.871 ha untuk hutan rakyat, 9.092 ha untuk tanah gembala/padang rumput. Rata-rata produktivitas padi (padi sawah dan padi ladang) di Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2013 sebesar 68,39 kwintal/ha dengan luas panen sebesar 38.571 ha dan produksi 263.818,98 ton.

Komoditi tanaman pangan Palawija juga dihasilkan Kabupaten Luwu Timur seperti jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Produksi jagung sebanyak 14.704,78 ton dari luas paanen 2.933 ha. Produksi

kedelai sebesar 77,85 ton dari 69 ha luas panen. Produksi kacang tanah sebanyak 82,25 ton dari 60 ha luas panen. Produksi kacang hijau sebanyak 9,38 ton dari 13 ha luas panen. Sedangkan komoditas ubi kayu dan ubi jalar mencapai produksi masing-masing yaitu 1.525,43 ton dan 832,88 ton.

#### **4.5 Kondisi Industri**

Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap total PDRB hanya sekitar 2%. Tahun 2014 persentasenya sedikit menurun 0,02% dari tahun sebelumnya menjadi 2,29%. Laju pertumbuhan kategori industri pengolahan tahun 2014 sebesar 10,54%. Persentase ini mengalami perlambatan dari tahun sebelumnya yang mencapai 11,56%.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Riwayat Responden

Identitas responden merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi umum dari produsen keripik tempe di desa Sindu Agung yang masih aktif memproduksi sampai saat ini. Identitas responden yang dikaji dalam penelitian ini meliputi : nama, umur, jenis kelamin, alamat tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Identitas responden pada industri rumah tangga keripik tempe di Desa Sindu Agung sebagai berikut:

Nama	: Harnise
Umur	: 42 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat Tempat Tinggal	: Desa Sindu Agung
Tingkatan pendidikan	: SMA
Tanggungan keluarga	: 5 Orang
Lama Usaha	: 7 Tahun
Jumlah Tenaga Kerja	: 11 Orang

Usaha agroindustri rumah tangga keripik tempe yang dimiliki oleh ibu Harnie selaku pemilik usaha. Keripik tempe tersebut mempunyai 11 tenaga kerja yang masing-masing mempunyai tugas yang berbeda dalam proses produksi keripik tempe, usaha ini sudah berlangsung selama 7 tahun. Adapun hasil produksi yang dihasilkan selama satu tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 5.1 sebagai berikut.

## 5.2 Produksi Usaha Agroindustri Keripik Tempe

Produksi adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan pengolahan bahan baku kedelai menjadi Keripik Tempe dihasilkan dalam satu tahun yang dinyatakan dalam satuan kilogram. Adapun hasil produksi keripik tempe pada tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Produksi Keripik Tempe Pada Tahun 2020

No	Bulan	Produksi (Kg)
1	Januari	900
2	Februari	900
3	Maret	900
4	April	600
5	Mei	600
6	Juni	600
7	Juli	1.050
8	Agustus	1.050
9	September	1.050
10	Oktober	1.200
11	November	1.200
12	Desember	1.200
	<b>Jumlah</b>	<b>11.250</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>938</b>

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2021.*

Pada penelitian ini perusahaan memproduksi keripik tempe sesuai dengan jumlah pemesanan. Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa total produksi yang dihasilkan pada tahun 2020 sebanyak 11.250 kg/Tahun. Proses produksi pada bulan januari-maret yaitu 900 kg, namun produksi mengalami penurunan pada bulan April-Juli yaitu 600 kg karna kurangnya pesanan, dan sulitnya akses pengiriman. Kemudian pada bulan Oktober-Desember mengalami peningkatan produksi yaitu 1.200 kg dikarena banyaknya pesanan dan produsen sudah

memiliki reseler sampai diluar daerah sehingga pemasaran keripik tempe semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferdian Sesilia Anggraeni (2013) yang menyatakan besar kecilnya suatu produksi salah satunya disebabkan oleh kurangnya jumlah pemesanan dari konsumen.

### **5.3 Analisis Pendapatan**

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Untuk menentukan pendapatan ada beberapa yang harus di ketahui yaitu sebagai berikut:

#### **5.3.1. Penerimaan**

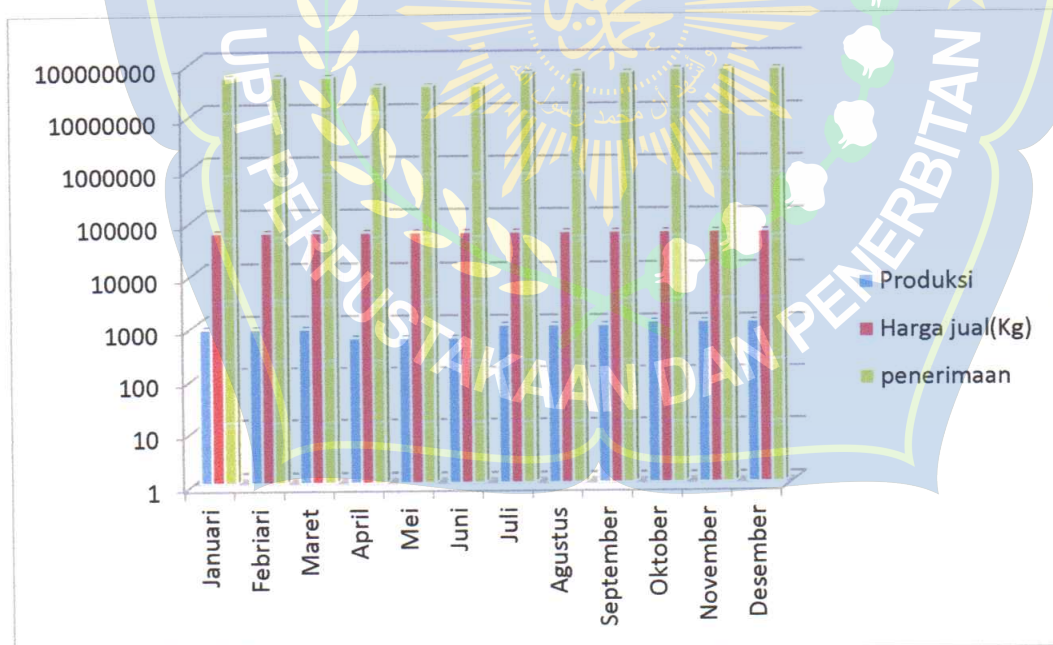
Mailya (2009), penerimaan (*revenue*) adalah produksi dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produk yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harga rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil.

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi keripik tempe dengan dengan harga jual yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Produksi sebesar 11.250kg dengan harga jual perkilo sebesar Rp. 60.000 sehingga diperoleh penerimaan Rp. 675.000.000/tahun. Adapun penerimaan produksi keripik tempe dapat dilihat pada tabel 5.2 sebagai berikut.

Tabel 5.2. Penerimaan Produksi Tempe Pada Bulan Januari-Desember 2020

No	Bulan	Produksi	Harga Jual(Kg)	Penerimaan
1	Januari	900	60.000	54.000.000
2	Febriari	900	60.000	54.000.000
3	Maret	900	60.000	54.000.000
4	April	600	60.000	36.000.000
5	Mei	600	60.000	36.000.000
6	Juni	600	60.000	36.000.000
7	Juli	1.050	60.000	63.000.000
8	Agustus	1.050	60.000	63.000.000
9	September	1.050	60.000	63.000.000
10	Oktober	1.200	60.000	72.000.000
11	November	1.200	60.000	72.000.000
12	Desember	1.200	60.000	72.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>11.250</b>	<b>720.000</b>	<b>675.000.000</b>
<b>rata-rata</b>		<b>938</b>	<b>60.000</b>	<b>56.250.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.



Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa volume penjualan produksi keripik tempe dari bulan Januari-Maret dengan volume penjualan mencapai 900 kg. Selanjutnya pada bulan April-Juni mengalami penurunan dari

900 kg menjadi 600 kg. Kemudian pada bulan Juli-Desember kembali mengalami peningkatan dari 1.050 kg menjadi 1.200 kg produksi keripik tempe dikarenakan cara pemasaran yang dilakukan dengan pedagang perantara dan pemasaran sudah sampai keluar daerah. Produksi dan pemasaran keripik tempe dilakukan setiap hari karna produsen memiliki daerah pemasaran lebih dari satu. Total penerimaan dari bulan Januari-Desember sebesar Rp. 675.000.000 dengan rata-rata penerimaan produksi keripik tempe sebesar Rp. 56.250.000/bulan. Rata-rata penjualan 938 kg dalam satu bulan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nina, (2010) yang menyatakan penerimaan yang diterima oleh produsen juga dipengaruhi oleh cara penjualan dan pemasaran yang baik.

### 5.3.2. Analisis Penggunaan Biaya Tetap, Biaya Variabel,

Biaya yang dimaksud adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan pada saat memproduksi keripik tempe yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Dan semua biaya ini dapat dinyatakan dalam satuan rupiah yang besarnya berdasarkan pada harga saat transaksi berlangsung.



Tabel 5.3. Analisis Penggunaan Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Pendapatan Keripik Tempe pada tahun 2020

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga (Unit)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	11.250	60.000	675.000.000
2	<b>Biaya Variabel</b>			<b>253.458.000</b>
	Kedelai	13.500	8.500	114.750.000
	Kanji	13.500	9.000	121.500.000
	Garam	39	5.000	180.000
	Kaldu Ayam	3.000	500	1.500.000
	Minyak	1.500	10.000	15.000.000
	Plastik Kemasan	48	10.500	538.000
3	<b>Biaya Tetap</b>			<b>160.710.000</b>
	Penyusutan Alat			7.470.000
	Listrik	12	50.000	600.000
	Tenaga Kerja	11		152.640.000
4	<b>Pendapatan</b>			<b>260.832.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 3 analisis penggunaan biaya tetap agroindustri keripik tempe memiliki penyusutan alat sebesar Rp. 7.470.000/ tahun, produsen masih menggunakan peralatan yang masih sederhana dan memiliki umur ekonomis yang cukup panjang antara 1-6 tahun. Masi sederhananya peralatan yang digunakan tersebut dapat memeperkecil biaya penyusutan peralatan. Kemudian biaya listrik sebesar Rp. 600.000/ tahun karena alat yang digunakan untuk memproduksi keripik tempe masih sangat sederhana dan tidak menggunakan alat-alat modern serta proses produksi keripik tempe hanya dilakukan pada siang hari sampai sore sehingga biaya yang dikeluarka untuk listrik tidak memakan biaya yang besar. Tenaga kerja karyawan produksi sebesar Rp. 152.640.000/ tahun, upah tenaga kerja bervariasi tergantung pada tahapan pekerjaan yang dilakukan adapun upah untuk 1 orang kurir Rp. 2.400.000/ bulan dengan 9 jam kerja, 5 orang pemotongan



Rp. 4.800.000/ bulan dengan 8 jam kerja, 3 orang penggorengan Rp. 3.600.000/ bulan dengan 8 jam kerja, dan 2 orang pengemasan Rp. 1.920.000/ bulan dengan 8 jam kerja. Sebagian besar tenaga kerja adalah tetangga dan bekerja sebagai karyawan tetap. Adapun pendapatan yang diterima TR-TC sebesar Rp.260.832.000/tahun pendapatan rata-rata perbulannya yaitu sebesar Rp.21.736.000

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugroho, (2019) menyatakan semakin banyak pemesanan dan produksi, maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga biaya untuk gaji karyawan semakin besar pula.

### 5.3.3. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan produksi keripik tempe. Adapun pendapatan yang diperoleh pada bulan Januari-Desember 2020 adalah sebagai berikut.

Tabel 5.4. Pendapatan Keripik Tempe Pada Tahun 2020

No	Bulan	Pendapatan		Nilai (Rp)
		Penerimaan	Total Biaya	
1	Januari – Maret	162.000.000	103.542.000	58.458.000
2	April – Juni	108.000.000	103.542.000	4.458.000
3	Juli – September	189.000.000	103.542.000	85.458.000
4	Oktober – Desember	216.000.000	103.542.000	112.458.000
	<b>Jumlah</b>	<b>675.000.000</b>	<b>414.168.000</b>	<b>260.832.000</b>
	<b>Rata-Rata</b>	<b>56.250.000</b>	<b>34.514.000</b>	<b>21.736.000</b>

Sumber: Data Primer Detelah Diolah, 2021.

Berdasarkan dari tabel 4 diatas pendapatan Keripik Tempe pada bulan Januari - Maret yaitu Rp. 58.458.000, bulan April - Juni yaitu Rp. 4.458.000, bulan Juli - September yaitu Rp. 85.458.000, dan pada bulan Oktober - Desember Rp. 112.458.000. dengan rata-rata pendapatan perbulannya yaitu sebesar Rp. 21.736.000.

#### 5.4 Analisis Break Event Point Agroindustri Keripik Tempe Dan Contribution Margin Ratio

*Break Event Point* atau titik impas merupakan sebuah titik dimana biaya atau yang dikeluarkan dan pendapatan berada pada titik seimbang, pada penelitian ini menggunakan konsep *contribution margin*, BEP akan tercapai pada volume penjualan dimana *contribution margin*-nya tepat sama besarnya dengan biaya tetapnya. Jadi, apabila *contribution margin* lebih besar dari biaya tetap, berarti penerimaan perusahaan lebih besar dari biaya tetap. Pada adapun analisis Break Event Point dapat dilihat pada Tabel 5.5 sebagai berikut.

Tabel 5.5. Analisis *Break Event Point* Agroindustri Keripik Tempe

No	Bulan	BEP Harga (Rp/Kg)	BEP Penjualan (Rp)	BEP Volume Produksi (Kg)	<i>Contribution Margin Ratio</i>
1	Janiari-Maret	115.047	65.987.955	1.726	1,8
2	April-Juni	172.570	97.213.428	1.726	1,23
3	Juli-September	98.611	60.441.096	1.726	1,98
4	Oktober-Desembaer	86.285	56.856.630	1.726	2,1
	<b>Rata-Rata</b>	<b>39.376</b>	<b>23.374.926</b>	<b>575</b>	<b>0,5925</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah. 2021.

Berdasarkan Tabel 5.5 Hasil analisis data penelitian untuk *Break Even Point* volume produksi usaha agroindustri keripik tempe dapat disimpulkan

bahawa BEP dengan total biaya sebesar Rp. 34. 514.000. Maka Agroindustri keripik tempe memproduksi rata-rata sebesar 938 Kg, dengan harga jual Rp.60.000/Kg. Agar agroindustri keripik tempe memperoleh BEP volume produksi sebesar 575 Kg.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan *Break Event Point* harga dapat disimpulkan bahwa total biaya sebesar Rp.34.514.000 dan produksi sebanyak 938/Kg maka harga jual yang ditetapkan kepada konsumen sebesar Rp. 39.376/Kg agar usaha agroindustri keripik tempe memperoleh BEP harga atau titik impas harga keripik tempe

Analisis data pada *Break Event Point* penjualan usaha agroindustri keripik tempe sebesar Rp.23.374.926. Usaha agroindustri keripik tempe mengalami keadaan tidak untung dan tidak rugi atau impas jika yang diproduksi sebanyak 575/kg dengan harga jual sebesar Rp. 39.376/Kg. Sedangkan pendapatan yang diperoleh pada tahun 2020 sebesar Rp. 21.736.000 dengan rata-rata *margin ratio* 0,59 persen . Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ali, (2018) BEP adalah suatu keadaan dimana jumlah penerimaan sama dengan jumlah biaya, yaitu saat perusahaan tidak memperoleh keuntungan namun juga tidak mengalami kerugian.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Break Event Point volume produksi usaha agroindustri keripik tempe yang diperoleh sebesar 938 kg, dalam artian usaha agroindustri keripik tempe akan mengalami titik impas jika produksi yang diperoleh adalah sebesar 575 kg. titik impas harga sebesar Rp. 39.376 Dalam arti usaha agroindustri keripik tempe mengalami titik impas apabila harga per kg sebesar Rp. 39.376 dengan penjualan sebanyak 23.374.926 dengan rata-rata *margin ratio* 0,59 persen.
2. Berdasarkan hasil analisis pendapatan, usaha agroindustri keripik tempe memiliki pendapatan sebesar Rp. 260.832.000/tahun, dengan rata-rata berbulan sebesar Rp. 21.736.000./bulan.

### 6.2 Saran

Setelah melakukan penelitian di Desa Sindu Agung Kecamatan Mangkutan Kabupaten Luwu Timur, maka kami dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Saran terhadap usaha agroindustri keripik tempe yaitu diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi keripik tempedan paling tidak hasil produksi keripik tempe dapat dipertahankan demi kelangsungan usaha tersebut.
2. Saran terhadap pemerintah sebaiknya usaha keripik tempe ini mendapat perhatian serta dukungan lebih atau memberikan bantuan seperti alat yang

lebih modern agar mempermudah proses produksi keripik tempe dikarenakan alat-alat yang digunakan masih terbilang sangat sederhana.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2018. *Analisis BEP pada pabrik gula di Kab. Takalar*. Makassar: Sripsi Muhamadiyah.
- Anonim, 2019. *Klasifikasi Industri*. Retrieved april 20, 2019, from gori:Klasifikasi\_Industri: <https://id.wikipedia.org/wiki/Kate>
- Agustina, I., 2014. *Perhitungan Break Even Point (BEP) Terhadap Produk Pempek Pada Toko Aan Palembang* (Doctoral Dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya).
- Angraeni, F. S. (2013). *Analisis Titik Impas Tiga Produk Pada Perusahaan Tahu Karya Perdana Kabupaten Jombang*. Artikel ilmiah mahasiswa, 3.
- Astawan M, Wresdiyati T, Widowati S, Bintari SH, Ichسانی N. 2013. *Karakteristik Fisikokimia Dan Sifat Fungsional Tempe Yang Dihasilkan Dari Berbagai Varietas Kedelai*. Pangan 22(3):241-252.
- Astawan M. 2013. *Evaluating Health Benefit of Tempe : Indonesian Traditional Fermented Soyfood*. *Prosiding Fermentation Biotechnology Workshop in Pingtung University of Science and Technology*, Taiwan 21-25 October 2013.
- Bustami, Bastian, dan Nurlela. 2009. *Akuntansi Biaya, Melalui Pendekatan Manajerial*, Edisi Pertama, Mitra Wacana Media, Jakarta
- Cahyadi, W. 2007. *Kedelai khasiat dan Teknologi*. Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Choiriyah, V. U., AR, M. D., dan Hidayat, R. R. 2016. *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Penjualan Pada Tingkat Laba Yang Diharapkan (Studi Kasus Pada Perhutani Plywood Industri Kediri Tahun 2013-2014)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 35 N, 196–206.
- Effendi, dan W Oktariza, 2006. *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Jakarta.
- Fachrul Imam Hanafi, E. D. dan, & Rochaeni, S., 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tempe Di Kelurahan Jurangmangu Timur, Pondok Aren, Tangerang Selatan*. Jurnal Agribisnis, 8(1), 45–58.
- Faizarteta. 2020. *infoteknikindustri.com*. Retrieved 2 15, 2021, from [www.infoteknikindustri.com](http://www.infoteknikindustri.com):<https://www.infoteknikindustri.com/2020/09/pengertian-industri-pertanian.html>
- Firdaus. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.



- Gaspersz. 2008. *Metode Analisis untuk Peningkatan Kualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hendarto, A. (2014). *Analisis Pendapatan Titik Impas Agroindustri Gula Kelapa*. vol. 12-109 analisis titik impas, 10.
- Idham, M., 2015. *Perhitungan Break Even Point (BEP) Dalam Unit Dan Rupiah Untuk Perencanaan Laba Pada Pempek Plamboyan Palembang (Doctoral Dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya)*.
- Kasmir, 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kasmir. 2010. *Analisis Break Even Point Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Manajemen Terhadap Perencanaan Volume Penjualan Dan Laba (Studi Kasus Pada PT. Cakra Guna Cipta Malang Periode 2011-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis, 11(1).
- Lipsey. 1990. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Luntungan, A. Y., 2019. *Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Tani Tomat Apel Di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa*. Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah, 17(1).
- Mailya. 2009. *Analisis Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah Di Kabupaten Klaten, Skripsi*, Universitas Sebelas Maret Surakarta : Surakarta
- Neivnieghina. 2011. *Hubungan Margin Kontribusi Dengan Perencanaan Laba Perusahaan*. Terdapat pada: <https://nneunivnieghina.wordpress.com/2011/12/hubungan-margin-kontribusi-dengan-perencanaan-laba-perusahaan/>. Diakses Pada Tanggal 03 Mei 2015
- Nina. 2010. *Analisi titik impas usaha rumah tangga keripik tempedi Kabupaten Wonogiri*. Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Nugroho, F. 2019. *Analisis Usaha Agroindustri keripik tepe di desa Sumber Dtar Kabupaten SINGINGI*. *Jurnal Agrisains* VOL.3, no.02, 4.
- Purwanto, H. 2009. *Teknologi Pengolah Hasil Pertanian*. VOL 5. NO 1, 2009: HAL 15-19, 16.
- Rinto, R. S. 2018. *Analisis Komputasi Pendapatan Break Even Point (BEP) Dan Ratio R/C Ratio Peternakan Ayam Petelur Rencang Gesang Farm Di Desa Janggleng Kecamatan Kaloran Kabupten Temanggung*. Temanggung: Mediagro.
- Sabrin. 2015. *Analisis Break Even Point Pada Produksi Es Balok Pada PT. Yanaghi Histalaraya*. JEP JOURNAL, Volume XVI, 27–33.

Siswanto 2011. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.

Soekartawi. 1995. "*Analisis Pendapatan Usaha Kripik Sukun Pada Industri Citra Lestari Production Di Kota Palu Sulawesi Tengah*." *Agrotekbis* 7.3.

Soepeno. 2012. *Statistik Terapan Dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Sumarni, dan Soeprihanto. 1995. *Pengantar Bisnis (Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan)*. Edisi ke 5. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Supomo. 2001. *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Pabrik Minyak Kayu Putih Sukun Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

Wiratna. 2019. *Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi*. Yogyakarta:Pustakabarup Ress.

Yuariansyah, 2010 *Analisis Variabel Variabel yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Kripik Tempe di Kecamatan Blimbing Kota Malang*, diakses tanggal 26 September 2011.

## RIWAYAT HIDUP



**NIRMA DIVAYANTI MUSLIMIN**, Lahir Kabupaten Luwu Timur, Kecamatan Mangkuatan pada tanggal 19 Juli 1998, Penulis merupakan Anak ke 8 dari 8 bersaudara, dari pasangan Muslimin dan Tina.

Penulis pertama kali masuk pendidikan di SD Negeri 157 Sindu Agung pada tahun 2004 dan tamat 2010 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Mangkutana dan tamat pada tahun 2013. Setelah tamat di SMP, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 4 Luwu Timur dan tamat pada tahun 2016. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan kini telah melakukan penulisan ini sebagai tugas akhir dalam perkuliahan. Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “**Analisis Titik Impas Usaha Agroindustri Keripik Tempe Skala Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Sindu Agung Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)**”.